

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari setiap negara termasuk negara-negara ASEAN. ASEAN merupakan negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi masih cukup rendah dibandingkan negara maju seperti Amerika, Australia, Eropa dan negara maju lainnya. Banyak faktor yang sebenarnya menyebabkan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya adalah produktivitas dari setiap masyarakat di negara tersebut. Produktivitas suatu negara dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas dari tenaga kerja negara tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa. Karena semakin tinggi produktivitas maka barang dan jasa yang dihasilkan oleh tenaga kerja juga semakin banyak, begitupun sebaliknya semakin rendah produktivitas yang dihasilkan oleh para pekerja maka semakin sedikit pula barang dan jasa yang dapat dihasilkan. Tingginya produktivitas suatu negara dapat mencerminkan efisiensi output dan input yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian akibatnya harga yang dapat dihasilkanpun akan semakin kompetitif.

Produktivitas adalah kunci utama dalam persaingan dengan adanya peningkatan produktivitas dapat menjadi peningkatan daya saing nasional. Daya saing nasional menjadi salah satu faktor penentu majunya sebuah negara karena peradaban suatu bangsa akan dapat menjadi pondasi yang kokoh dan kuat apabila pengelolaan dalam bidang ekonomi, politik dan budayanya sangat kuat, oleh sebab itu setiap negara harus bisa mengatur negaranya untuk dapat bersaing dengan negara lain terutama dalam sektor ekonomi. Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh sebuah negara apabila ingin bersaing dengan negara-negara lain. *Gross Domestic Product* dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur perngoptimalisasian suatu output dan input barang dan jasa Mankiw (2010).

**TABEL 1.1.**  
**Peringkat Daya Saing ASEAN**

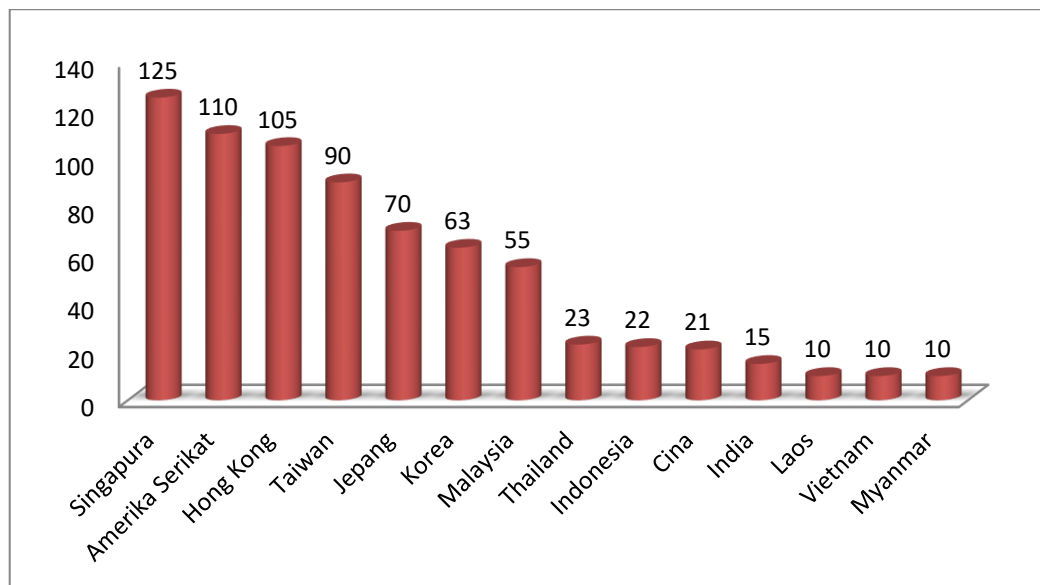
Negara	Ranking (2016)	Skor (1-7)	Ranking (2015)	Perubahan
Singapore	2	5.81	2	0
Malaysia	25	5.16	18	-7
Thailand	34	4.64	32	-2
Indonesia	41	4.52	37	-4
Philippines	57	4.36	47	-10
Brunei Darussalam	58	4.35	n/a	n/a
Vietnam	60	4.31	56	-4
Kamboja	89	3.98	90	1
Myanmar	n/a	n/a	131	n/a

Sumber : *Asian Productivity Organization (APO)*, 2017.

Berdasarkan tabel 1.1 Indonesia mengalami penurunan peringkat pada tahun 2016 menjadi peringkat 41 sedangkan pada saat tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 37, begitupun dengan negara Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam mengalami penurunan tingkat produktivitas. Sedangkan negara Singapura tetap dapat menjaga eksistensinya menjadi negara yang stabil dalam menjaga produktivitas negaranya. Berdasarkan tabel diatas Indonesia masih dikategorikan sebagai negara dengan tingkat produktivitas yang tidak terlalu stabil karena saat ini Indonesia masih berada dibawah Singapura, Thailand dan Malaysia yang menjadi. Rendahnya produktivitas menjadikan Indonesia mengalami pelambatan pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menyebabkan Indonesia mengalami ketertinggalan dari negara-negara kawasan ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Brunei dan Thailand karena negara tersebut sangat memperhatikan peradaban ekonominya. Menurut Cameron yang menyebabkan negara menjadi maju adalah kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan perekonomiannya dengan cara menciptakan barang berbeda dari negara lainya salah satunya adalah dengan

mengandalkan teknologi dapat menjadikan perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara menjadi kuat dan lebih eksis, penguasaan teknologi menjadikan barang-barang yang di produksi menjadi lebih efisien.

Produktivitas yang rendah dapat ditingkatkan dengan melakukan analisis atau perbandingan mendalam terkait GDP dan juga tenaga kerja tersebut. Hasil analisis yang mendalam mengenai GDP dan tenaga kerja akan dapat menggambarkan bagaimana keadaan atau produktivitas negara tersebut. Kenaikan output Kenaikan output produksi selalu diikuti dengan pengoptimalisasian input produksi. Pemaksimalan ini dapat terjadi apabila suatu negara memiliki sistem penyerapan tenaga kerja yang berkualitas. Kualitas atau mutu sumber daya manusia juga harus sangat diperhatikan agar produktivitas tenaga kerja semakin optimal.

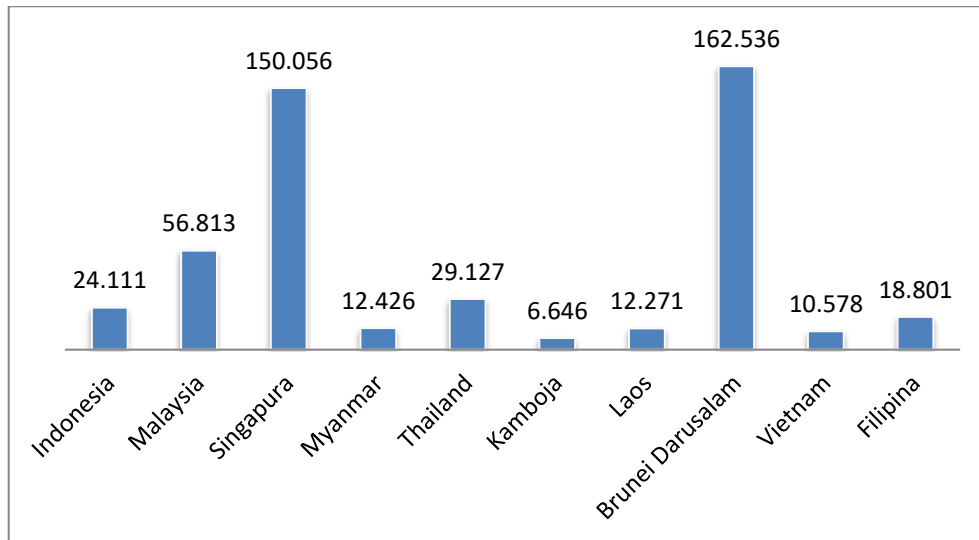


Sumber : *Asian Productivity Organization (APO)*, 2018.

**GAMBAR 1.1.**  
**Produktivitas Tenaga Kerja**  
**Data dalam bentuk ribu dollar**

Berdasarkan gambar 1.1. menunjukkan tingkat produktivitas dari berbagai negara termasuk negara yang tergabung dalam ASEAN seperti Thailand, Vietnam, Laos Myanmar dan Indonesia. Negara-negara tersebut masih berada diposisi rendah dibandingkan Brunei Darussalam, Malaysia dan Singapura yang sudah

melampaui US\$ 125 ribu keadaan ini masih jauh dari keadaan Jepang dan Amerika. Pentingnya mengukur produktivitas suatu negara yaitu dapat meningkatkan kemampuan bersaing khususnya dalam perdagangan internasional sehingga kemungkinan bertambahnya pendapatan negara dan hal ini akan mendorong pemerintah untuk mengadakan kebijakan.



Sumber : *Asian Productivity Organization (APO), 2020 (Data diolah)*

**GAMBAR 1.2.**  
**Produktivitas Tenaga Kerja ASEAN**  
**Data dalam bentuk dollar**

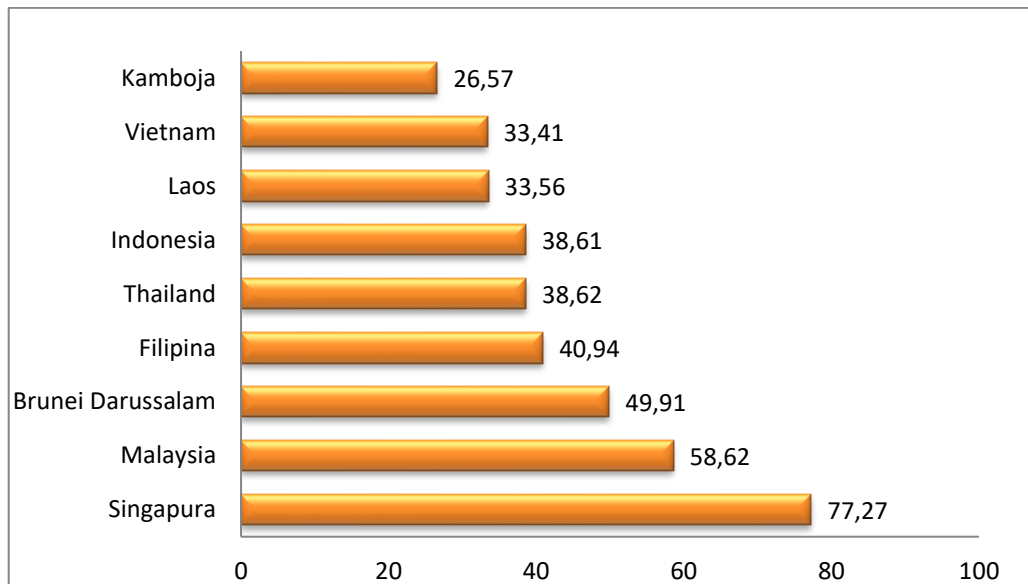
Berdasarkan data diatas tingkat produktivitas Tenaga Kerja ASEAN 2015-2019 tertinggi diraih oleh Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia. Grafik diatas menggambarkan bahwasanya *gap* produktivitas tenaga kerja yang tercipta dikawasan ASEAN cukup tinggi antara negara maju dan negara berkembang di kawasan tersebut. Sehingga negara berkembang cenderung terus berusaha untuk melakukan peningkatan untuk mengejar ketertinggalan. Banyak faktor yang menjadikan negara atau pemerintah terus berusaha melakukan perbaikan guna meningkatkan tingkat produktivitas tenaga kerja di ASEAN. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan adalah karena adanya perlambatan ekonomi akibat kejadian tersebut menyebabkan peningkatan produktivitas tenaga kerja tertahan. Produktivitas dapat ditingkatkan dengan cara memeriksa tingkat GDP dan tenaga kerja dinegara tersebut.

Mengidentifikasi keadaan suatu negara dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja itu sendiri, apabila semakin tinggi grafik hasil produksi barang dan jasa suatu negara dapat dikatakan bahwa produktivitas tenaga kerjanya pun tinggi. Maka dari itu perlu di lakukan identifikasi laju pertumbuhan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara selain itu perlu memeriksa faktor penentu pertumbuhan produktivitas tenaga kerja untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang tepat dan benar-benar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Kinerja input yang maksimal selalu di barengi dengan terjadinya kenaikan output. Terutama dalam bidang ketenagakerjaan karena adanya serapan tenaga kerja yang berkualitas dapat meningkatkan output berupa peningkatan produksi barang atau jasa. Akan tetapi kondisi yang terjadi di kawasan ASEAN adalah kesenjangan output antara negara berkembang dan maju sehingga output yang dihasilkan belum mampu bersaing dengan baik karena ketertinggalan dalam bidang input.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) harus mampu mengejar ketertinggalan dalam bidang ketenagakerjaan dan bersaing untuk memperoleh hasil output yang maksimal. Pada dasarnya rendahnya produktivitas di picu dari minimnya pengelolaan tenaga kerja berkualitas sebagai acuan, perbaikan serta pertimbangan kebijakan negara dalam menangani permasalahan tersebut khususnya dalam strategi bersaing dengan negara maju. Faktanya, terjadi kesenjangan GDP per kapita antara ASIA dengan AS sebagian besar terjadi karena kekurangan produktivitas tenaga kerja dari 80% atau lebih terhadap tingkat US. Saat ini hanya terdapat Singapura dan Hong Kong yang secara efektif telah menutup celah itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata produktivitas tenaga kerja negara di kawasan ASEAN masih rendah dibandingkan negara lainya.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh rendahnya daya saing global yang menjadi salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi. World Economic Forum (WEF) dalam sebuah artikel menjelaskan analisis mengenai determinan yang menjadi pendorong kenaikan produktivitas. World Economic Forum (WEF) mendefinisikan bahwa terdapat dua belas pilar

daya saing, yaitu : Makroekonomi, institusi infrastruktur, Pendidikan tinggi, Pendidikan dasar, efiseiensi pasar kerja, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar keuangan, kesiapan teknologi, besaran pasar, inovasi dan kecanggihan bisnis.



Sumber : *Tirto.id* , 2019.

**GAMBAR 1.3.**  
**Global Talent Competitiveness Index (GTCI)**  
**Data dalam bentuk persen**

Global Talent Competitiveness Index (GTCI) adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Di ASEAN, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61.

Terdapat 19% penduduk Myanmar yang mengenyam bangku Pendidikan tingkat menengah. Negara Kamboja tercatat hanya sebanyak 15,5% penduduk yang pernah merasakan Pendidikan hingga tingkat menengah. Sedangkan Filipina merupakan negara yang memiliki tingkat kegagalan murid yang tidak mampu

menuntaskan Pendidikan dengan presentase sebesar 24,2%. Setidaknya terdapat 64% masyarakat Filipina yang tidak mampu menuntaskan Pendidikan menengah. Indonesia terdapat 44% masyarakat yang mampu menuntaskan Pendidikan menengah. Dari data tersebut menjelaskan bahwasanya setidaknya terdapat 11% murid yang tidak mampu menuntaskan Pendidikan atau keluar dari sekolah Tirto.id (2019).

Data tersebut menunjukkan terjadinya ketimpangan tingkat pendidikan terjadi di kawasan ASEAN. Hanya terdapat tiga negara saja yang memiliki tingkatan atau kualitas pendidikan yang unggul yaitu Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam. Hal ini dilihat dari rata-rata lama tingkat sekolah atau belajar di setiap negara. Rata-rata lama belajar di jadikan ukuran bahwasanya Pendidikan di setiap negara itu berbeda. Pendidikan adalah input bagi fungsi produksi nasional dalam perannya sebagai komponen modal manusia (*human capital*).

Indikator Pendidikan sebagai penentu produktivitas tenaga kerja ada tingkat Kesehatan, partisipasi Angkatan kerja usia produktif dan upah tenaga kerja. Kesehatan merupakan salah satu indikator pembangunan, mengukur tingkat Kesehatan dapat melalui angka harapan hidup karena hal tersebut mewakili gambaran Kesehatan suatu individu di masing-masing negara. Kebanyakan dari negara-negara berkembang tertinggal dalam bidang Kesehatan, nutrisi dan juga Pendidikan dibandingkan dengan negara-negara maju. Dalam penelitiannya Strauss *et al* (2007). menjelaskan pentingnya Kesehatan nutrisi karena kesehatan dan nutrisi sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas juga dapat dipengaruhi perbedaan gaji atau upah. Hubungan tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja adalah positif, ketika upah yang diberikan oleh sebuah perusahaan itu besar maka produktivitas pekerjanya akan meningkat.

Menurut Nurfiat dan Rustariyuni (2018) upah merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja di masing-masing wilayah. Maka dari itu apabila upah yang di berlakukan di setiap daerah cenderung berbeda-beda, produktivitas yang akan diperoleh setiap wilayah

juga akan berbeda. Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu ukuran terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Rendahnya upah dapat mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi karena dapat merusak produktivitas, hal ini mencerminkan perlu adanya perbaikan upah dan standar hidup untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas merupakan untuk mengukur tingkat upah, selain itu terdapat satu faktor juga yang sangat berpengaruh terhadap tingginya produktivitas ketenagakerjaan yaitu partisipasi angkatan kerja dalam usia produktif. Usia produktif juga menjadi salah satu indikator suatu negara dapat memproduksi unit barang maupun jasa dengan kapasitas yang lebih besar. Produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan dengan usia karena usia berkaitan erat dengan kemampuan fisik seorang tenaga kerja. Apabila para pekerja memiliki usia muda (usia produktif) maka kinerja yang dilakukannya pun berbeda dengan seorang tenaga kerja dengan usia yang lebih tua, semakin tua seorang tenaga kerja maka produktivitas kinerjanya akan semakin menurun hal ini diakibatkan berkurangnya fungsi tubuh dan kesehatan Mala *et al* (2017), berbeda dengan seseorang yang berada pada usia produktif. Tenaga kerja yang berada dalam usia produktif cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, produktivitas yang tinggi dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak pada suatu perusahaan.

Usia produktif tenaga kerja (15-64 tahun) mencerminkan hubungan yang positif dengan produktivitas tenaga kerja, ketika seseorang berada dalam usia yang produktif maka semakin berpeluang besar untuk meningkatkan produktivitasnya karena tenaga kerja yang berada pada usia muda cenderung memiliki fisik, kekuatan dan kesehatan yang baik. Secara tidak langsung seorang tenaga kerja dalam usia produktif memiliki peran yang besar terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi negara. Ini dikarenakan tenaga kerja dalam usia produktif memiliki wawasan serta pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka memiliki tingkat kreativitas yang tinggi terhadap pekerjaan yang mereka tekuni,



selain itu mereka juga memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas yang telah diberikan kepada mereka Suyono *et al* (2013).

Dalam beberapa studi menyatakan bahwasanya semakin tua umur seorang tenaga kerja maka tenaga kerja tersebut semakin jarang meinggalkan aktivitas kerjanya, studi ini menyatakan adanya hubungan negatif antara usia dan kemangiran seseorang dalam dunia kerja, karena dalam kasus ini semakin tua seseorang semakin dia jarang membolos kerja, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, semakin sulitnya mencari pekerjaan ketika sudah memasuki usia lanjut usia sehingga biasanya mereka memilih untuk bertahan di perusahaan tersebut, tingkat upah yang tinggi karena semakin tua para tenaga kerja biasanya memiliki posisi atau jabatan yang tinggi sehingga selain upah mereka juga mendapatkan tunjangan dan jatah libur yang panjang. Selain alasan diatas ada alasan lain mengapa mereka memilih untuk terus bekerja walaupun usianya sudah lanjut sehingga produktifitasnya menurun karena tingkat kesehatan mereka juga menurun, alasannya adalah mereka lebih nyaman jika melakukan suatu kegiatan di suatu tempat sehingga mereka dapat terus aktif bergerak dan mereka tetap merasa terus bahagia karena memiliki teman yang dapat diajak berbicara.

Produktivitas tenaga kerja di ASEAN merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi roda perekonomian di ASEAN. Hal ini disebabkan produktivitas tenaga kerja dapat memacu gerak perekonomian nasional dalam jangka panjang. Dalam hadits riwayat Imam Ahmad juga di sebutkan tentang bekerja dengan terampil, yang menunjukkan etos kerja seorang muslim yang di sukai oleh Allah kepada hamba-Nya.

*“Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bekerja dan terampil. Siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya maka ia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah.” [HR Ahmad]*

Dalam hadist tersebut Allah telah menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan atau kerjakan akan selalu Allah awasi dan lihat dan tidak ada yang sia-sia, maka dari itu

sudah sepiantasnya kita selalu bekerja dengan giat agar menjadi manusia yang selalu produktif dan dapat memaksimalkan potensi diri. Hadist tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini yakni “*pemaksimalan produktivitas dalam bekerja*”. Maka dari itu banyak aspek yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja seperti bersekolah untuk mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih mendukung untuk membantu dalam dunia pekerjaan yang ditekuni, menjaga kesehatan agar nyaman dan mampu bekerja dengan baik selain itu menjaga kesehatan juga dapat meningkatkan angka harapan hidup maka dari itu dalam penelitian kali ini penulis mengambil beberapa variabel yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Variabel tersebut adalah rata-rata lama pendidikan, angka harapan hidup, partisipasi angkatan tenaga kerja dan upah. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu 10 negara ASEAN meningkatkan perekonomian negaranya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan nasional dan mengurangi kemiskinan. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian mengenai “**Analisis Determinan Produktivitas Tenaga Kerja di ASEAN periode 2015-2019**”.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di ASEAN periode 2015-2019.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidikan, angka harapan hidup, partisipasi angkatan kerja dan upah.
3. Objek penelitian ini adalah 10 negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Brunei Darussalam, Vietnam dan Filipina. Pemilihan 10 negara ASEAN ini didasarkan pada ketersediaan data.
4. Data yang digunakan yaitu tahun 2015-2019.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN
2. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh Upah terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN
2. Untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN
3. Untuk mengetahui pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN
4. Untuk mengetahui pengaruh Upah terhadap produktivitas tenaga kerja ASEAN

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai masalah produktivitas tenaga kerja dan variabel-variabel yang dinilai berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja kawasan ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja, Laos, Singapura, Malaysia, Brunei darusalam, Vietnam dan Myanmar) periode 2015-2019.

## **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan manfaat bagi beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, serta mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di Kawasan ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja dan Laos, Singapura, Malaysia, Brunei darusalam, Vietnam dan Myanmar) periode 2015-2019.
- b. Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan di dalam menyusun model perencanaan sumber daya manusia, dengan melibatkan 5 faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi kualitas SDM serta meningkatkan produktivitas tenaga kerja di Kawasan ASEAN (Indonesia, Thailand, Filipina, Kamboja dan Laos, Singapura, Malaysia, Brunei darusalam, Vietnam dan Myanmar) periode 2015-2019. Dengan begitu, juga diharapkan agar produktivitas tenaga kerja yang di kembangkan bersama dengan negara negara ASEAN dapat berjalan baik, sehingga realisasi terhadap peningkatan pertumbuhan negara dapat tercapai maksimal.